

Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk District 1992-2018

Andi Jatmiko^a, Sugiyanto^b, Bambang Soepeno^c

^a *History Education, University of Jember. andyjatmiko77@gmail.com*

^b *History Educartion, Universituy of Jember. sugiyanto@unej.com*

^c *History Education, University of Jember. bambangsoepeno@unej.com*

Abstract

The One Suro Siraman Ritual at Sedudo Waterfall is one of the traditional ceremonies performed every month Suro by the Ngliman Village people who take place at the Sedudo Waterfall tour. The main purpose of the Suro watering ceremony held at the Sedudo waterfall is as a tribute and respect for Mbah Ageng Wali Ngaliman who is considered to be the forerunner of Ngliman Village and as a thanksgiving to God for the blessings given to the people of Ngliman Village. Discussing the changes in the Suro splash ritual at Sedudo Waterfall has never changed in the core of its ritual activities because it is a tradition for the people of Ngliman Village who do not dare to change the core procession of the Suro splash ritual in the Sedudo waterfall, but the changes are seen in the transition of the waterfall manager Sedudo from the Ngliman Village Government to the Nganjuk District Government and the changes were also seen in terms of the costumes of dancers used in the splash ritual every year the costume changes were intended to attract the attention of tourists to come to see the Suro watering ritual at the Sedudo Waterfall.

Keywords: Ritual Siraman, Air Terjun Sedudo

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya, cipta, karsa manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Salah satu dari unsur kebudayaan yang masih dianggap penting untuk dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa Timur adalah unsur sistem religi dan upacara keagamaan. Bentuk dari unsur sistem religi dan upacara keagamaan tersebut dapat tercermin dalam upacara-upacara adat tradisional yang banyak dilakukan pada bulan Suro yang masih dilakukan hingga sekarang oleh masyarakat di daerah Jawa Timur.

Kalender Jawa, bulan Suro merupakan bulan Muharam pada kalender Islam. Suro atau Muharam merupakan bulan pertama dari dua belas bulan perhitungan kalender Jawa sehingga pada tanggal 1 Suro merupakan awal tahun baru dari penanggalan Jawa. Masyarakat Jawa, utamanya yang bermukim di pedesaan pada awal bulan Suro dijadikan sebagai introspeksi diri menurut keyakinan dalam masyarakat Jawa dan cara yang berbedabeda. Pada umumnya masyarakat Jawa yang mempunyai kepercayaan selalu mengadakan aktivitas tertentu dan upacara ritual. Masyarakat Jawa juga ada yang menyakini bahwa Suran sebagai tradisi yang secara turun-temurun dan menjadi bagian dari seluruh kehidupan di masyarakat Jawa (Aswoyo, 2014: 44).

Begitu pula di Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk yang setiap tahunnya menyelenggarakan upacara ritual siraman yang biasanya disebut dengan upacara Ritual Siraman Air Terjun Sedudo. ritual siraman Sedudo adalah upacara memohon berkah dan meminta keselamatan yang menggunakan air terjun Sedudo sebagai mediumnya. Maka dari itu setiap satu Suro, Air Terjun Sedudo ini digunakan untuk tempat upacara Parna Prahista atau yang bisa dikatakan upacara memandikan pusaka-pusaka peninggalan dari Mbah Ageng Ngliman, beliau adalah sesepuh yang membuka Desa Ngliman dahulunya yang kemudian sisa-sisa airnya dipercikan kepada anggota keluarga agar mendapat berkah keselamatan dan awet muda (Sutarto, 2013: 77-78).

Keunikan dari Ritual Siraman satu Suro di Air Terjun Sedudo ini merupakan bentuk akulturasi kepercayaan masyarakat Jawa dan budaya Hindu. Seiring perkembangan zaman hingga saat ini Ritual Siraman satu Suro sudah menjadi salah satu objek pariwisata

di Kabupaten Nganjuk yang sangat membantu perekonomian masyarakat Desa Ngliman. Tradisi Ritual Siraman Satu Suro di Air Terjun Sedudo ini memiliki keunikan yang membedakan dari upacara tradisional lainnya, yaitu dalam tata cara dan pelaksanaan ritual seperti, peraturan gadis yang membawa klenting yang berisikan air saat acara prosesi mengambil air haruslah seorang gadis yang masih suci dan perawan yang memiliki rambut panjang serta bila dia seorang laki-laki haruslah yang masih perjaka. Ritual Siraman Satu Suro di Air Terjun Sedudo tidak terlepas dari perubahan yang diakibatkan oleh perilaku manusia. Ritual Siraman Satu Suro di Air Terjun Sedudo juga mengalami perubahan dalam hal unsur pelaksanaan ritualnya.

Bedasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kondisi masyarakat Desa Ngliman yang melatar belakangi diadakannya ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo, (2) bagaimana perubahan dalam ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk pada tahun 1992 sampai 2018 ditinjau dari aksi, interaksi dan interdependensi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis. Bagi calon guru sejarah, diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi agar peka terhadap lingkungannya yang memiliki cerita sejarah bagi wilayahnya dan untuk almamater, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan perwujudan dari salah satu tri dharma perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode sejarah. Penelitian sejarah memiliki lima tahapan, yaitu: 1) Pemilihan Topik, 2). Pengumpulan sumber, 3). kritik, 4). Interpretasi yaitu analisis dan sintesis, 5). Penulisan atau historiografi (Kuntowijoyo, 2013: 69)

Langkah pertama yakni pemilihan topik, peneliti memilih topik yang akan diteliti pada suatu objek yang dianggap sebagai keunikan sejarah kebudayaan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan observasi dan mencari tahu tentang keunikan terhadap suatu tempat yang memiliki budaya dan tradisi seperti Ritual Siraman Satu Suro, pada Ritual Siraman Satu Suro ini memiliki makna yang unik didalamnya

dikarenakan ritual siraman satu suro di air terjun Sedudo ini berbeda dari ritual siraman yang lainnya.

Tahap Kedua dalam penelitian sejarah adalah pengumpulan sumber, dalam tahap ini peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer yang didapatkan peneliti adalah sumber lisan atau wawancara dan juga dokumen yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk. Sumber sekunder yang digunakan peneliti adalah buku penunjang yang terkait dengan Ritual Satu Suro dan Agama Jawa antara lain Buku Agama Jawa yang menceritakan tentang Ritual dan Agama yang dianut oleh masyarakat Jawa, peneliti mencari sumber sekunder dengan mendatangi berbagai tempat, yaitu Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Daerah Nganjuk, Dinas Pariwisata Kepemudaan Olahraga dan Kebudayaan, serta koleksi pribadi dari penulis. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi mengenai kajian yang dilakukan. Observasi dan wawancara perlu dilakukan karena sumber yang didapatkan dari dokumentasi masih kurang lengkap.

Tahap ketiga adalah kritik sumber, peneliti melakukan kritik terhadap sumber lisan yakni terkait narasumber. Dalam kritik ekstern peneliti mempertimbangkan faktor usia daripada narasumber yang diwawancarai. Pada kritik intern, peneliti membandingkan kesaksian-kesaksian berbagai sumber untuk memperoleh fakta sejarah. Selain itu peneliti juga membandingkan antara sumber-sumber yang diperoleh melalui metode wawancara dengan sumber yang diperoleh melalui studi pustaka. Peneliti mengkritik, menilai, membandingkan kesesuaian sumber dari wawancara dan studi pustaka.

Langkah berikutnya yaitu interpretasi penulis menetapkan makna yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang telah didapat, peneliti memilih fakta yang autentik dan tidak autentik, peneliti akan menguraikan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari berbagai sumber terkait dengan Ritual Siraman Satu Suro yang telah ditemukan. Peneliti dalam memberikan suatu informasi mencantumkan sebuah kutipan atau sumber data yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang sistematis serta kronologis dan diharapkan fakta-fakta yang telah didapat mengenai Ritual Siraman Satu Suro di Air Terjun Sedudo dapat dijadikan menjadi suatu kisah sejarah yang kronologis yang didapat melalui wawancara serta observasi lapang tentang Ritual Siraman Satu Suro di Air Terjun Sedudo 1992 sampai 2018 yang terdapat 3 unsur dalam penelitiannya untuk dijadikan

interpretasi antara lain, aksi pemaknaan dalam ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo, interaksi ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo dan interdependensi, ini dirangkai lalu dihubungkan agar menjadi suatu bentuk yang rasional dan mudah dipahami. Proses analisis dan sintesis kajian untuk interpretasi peneliti menggunakan pendekatan teori dalam tahap interpretasinya.

Langkah terakhir adalah historiografi, pada tahap ini peneliti menyusun hasil yang diperoleh dari tahap interpretasi. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang diperoleh agar menjadi sebuah cerita sejarah yang bermakna dan dapat dimengerti oleh masyarakat umum. Historiografi yang dikerjakan oleh peneliti adalah dengan cara menulis cerita sejarah mengenai *Ritual Siraman Satu Suro di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk Tahun 1992-2018*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya dan teori interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh *Goerge Herbert Mead*.

KONDISI MASYARAKAT DESA NGLIMAN YANG MELATAR BELAKANGI RITUAL SIRAMAN SATU SURO DI AIR TERJUN SEDUDO

Kondisi masyarakat Kabupaten Nganjuk keseluruhan adalah suku Jawa yang tersebar di seluruh wilayahnya. Kondisi tersebut dapat dibuktikan dengan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Nganjuk adalah bahasa Jawa. Kebudayaan asli suku Jawa masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk meski sekarang zaman sudah berubah menjadi sangat modern. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa masih menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat Kabupaten Nganjuk. Salah satu kebudayaan masyarakat Jawa yang masih dijalankan di Kabupaten Nganjuk adalah mengkramatkan bulan Suro dan melaksanakan ritual-ritual di Bulan Suro. Salah satu Tradisi yang dilakukan di Bulan Suro oleh masyarakat Nganjuk adalah Tradisi Siraman di Bulan Suro, Tradisi Siraman Satu Suro dijadikan sebagai salah satu acara wajib masyarakat Nganjuk yang harus dilakukan setiap tahunnya, acara Siraman di Air Terjun Sedudo merupakan bentuk media untuk menghormati para leluhur Desa Ngliman dan sebagai bentuk terimakasih atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT. Masyarakat Jawa dikenal sangat menghormati para leluhur mereka yang pernah berjasa semasa hidupnya.

Sejarah desa Ngliman di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk tidak terlepas dari peranan seorang yang bernama Mbah Ageng Wali Ngaliman beliau diyakini oleh masyarakat desa Ngliman sebagai pembuka jalan atau cikal bakal dari desa Ngliman, Mbah Ageng Wali Ngaliman didalam perkampungan yang dibuat bertindak sebagai penyebar agama islam atau ustad yang memiliki banyak murid yang berdatangan ingin menimba ilmu kepada Mbah Ageng Wali Ngaliman. Peninggalan dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Mbah Ageng Wali Ngaliman dapat dilihat hingga sekarang yaitu adanya bangunan masjid di Desa Ngliman yang masih tetap terjaga dan masih digunakan oleh masyarakat Desa Ngliman hingga sekarang, selain masjid juga terdapat makam dari Mbah Ageng Wali Ngaliman yang dianggap mempunyai karomah yang sangat besar bagi masyarakat Desa Ngliman (wawancara dengan Juru Kunci Makam Mbah Ageng Wali Ngaliman).

Dalam kehidupan masyarakat Desa Ngliman terdapat upacara adat istiadat yaitu ritual siraman satu Suro yang merupakan upacara adat yang sudah menjadi tradisi dan harus dilakukan oleh masyarakat Desa Ngliman seperti upacara jamanan pusaka dan ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo.

Asal-usul ritual siraman satu Suro di Air Terjun Sedudo sendiri merupakan ritual yang dahulunya dilakukan oleh Mbah Ageng Wali Ngaliman untuk mengangkat seseorang menjadi murid beliau, tetapi ritual siraman ini merupakan ritual tahap akhir yang sebelumnya juga sudah ada ritual-ritual yang harus dilaksanakan terlebih dahulu seperti puasa, melekan dan lain-lain agar bisa menjadi murid beliau. Lalu kebiasaan yang dilakukan oleh Mbah Ageng Wali Ngaliman masih diteruskan oleh masyarakat Desa Ngliman hingga sekarang ini yang dilakukan hanya sekali dalam setahun bertepatan pada bulan Suro. Tujuan diadakannya ritual siraman di air terjun Sedudo sendiri adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan kepada masyarakat Desa Ngliman dan menolak balak yang datang di Desa Ngliman (wawancara dengan Kamituwo Desa Ngliman).

PERUBAHAN DALAM RITUAL SIRAMAN SATU SURO DI AIR TERJUN SEDUDO KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1992-2018 DITINJAU DARI AKSI, INTERAKSI DAN INTERDEPENSI

PROSESI RITUAL SIRAMAN SATU SURO DI AIR TERJUN SEDUDO

Prosesi ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo terdiri dari beberapa tahap atau urutan yang ada didalamnya diantara lain: pertama ritual akan dimulai dengan tarian Suatantra Anjuk Ladang yang digunakan sebagai terian pembuka untuk ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo, setelah tarian Suatantra Anjuk Ladang selesai ditampilkan maka akan dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan atau dupa oleh sesepuh Desa sebagai bertanda upacara ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo akan dimulai, setelah kemenyan atau dupa selesai di bakar maka akan dilanjutkan dengan kegiatan tabur bunga di area air terjun Sedudo oleh sesepuh Desa Ngliman dan para lembaga adat Desa Ngliman (wawancara dengan Kasi Kebudayaan Dinas Pariwisata, Kepemudaan, Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk).

Selesai tabur bunga berakhir maka akan dilanjutkan pengambilan klenting yang berada di depan Bupati Nganjuk oleh para gadis-gadis yang masih perawan dan memiliki rambut panjang, setelah klenting sudah diambil oleh para gadis maka para gadis tersebut akan berjalan menuju grojokan dibawah air terjun Sedudo yang ditemani oleh seseorang yang bernama manggolo yudho sebagai petunjuk jalan. Setelah sesampainya di grojokan maka klenting yang dibawa oleh para gadis perawan akan diberikan kepada para jejaka yang akan bertugas untuk mengambilkan air suci yang berada dibawah air terjun Sedudo, setelah klenting terisi penuh dengan air suci yang diambilkan oleh para jejaka maka klenting tersebut akan dikembalikan lagi kepada para gadis perawan yang nanti oleh gadis perawan juga akan diserahkan kembali kepada para sesepuh Desa Ngliman yang nantinya air suci ini akan disimpan. Prosesi ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo di tutup dengan kegiatan mandi bersama dan perebutan tumpeng buah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngliman dan para pengunjung wisatawan yang datang saat berlangsungnya upacara ritual siraman sedudo.

Prosesi ritual siraman satu Suro dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2018 pernah mengalami perubahan yang terletak di serangkain acara yang ada didalamnya. Pada tahun 2004 ditambahkan acara yakni pembukaan dengan menggunakan tarian Suatantra Anjuk Ladang sebelum kegiatan tabur bunga di kawasan air terjun Sedudo. Pada tahun 2015 kegiatan acara mandi bersama di bawah air terjun Sedudo di hapuskan oleh Dinas Pariwisata dikarenakan adanya bencana longsor yang terjadi di air terjun Sedudo, baru

pada tahun 2018 acara mandi bersama dibawah air terjun Sedudo baru diadakan kembali (wawancara dengan Kasi Kebudayaan Dinas Pariwisata Kepemudaan, Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk).

Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Siraman Satu Suro Di Air Terjun Sedudo

Nilai yang terkandung dalam ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo terdapat beberapa nilai yang berada didalamnya yang diantara lain nilai gotong royong atau kerja sama yang tercermin ketika ritual siraman satu Suro berlangsung pada saat pengambilan air suci yang dilakukan oleh para gadis perawan yang bekerja sama dengan para jejaka, para gadis perawan yang membawakan klenting dan para jejaka nanti yang akan mengambil air di bawah air terjun Sedudo. Nilai kedua adalah nilai toleransi yang tercermin ketika kegiatan mandi bersama saat ritual siraman satu Suro berlangsung yang tidak melihat status sosial dan jabatan seseorang yang ingin mandi bersama dibawah air terjun Sedudo dan nilai yang ketiga adalah nilai spiritual yang berada pada saat berlangsungnya ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo (wawancara dengan Bapak Kamituwo Desa Ngliman).

Perubahan Dalam Ritual Siraman Satu Suro Di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk Tahun 1992-2018 Ditinjau Dari Interaksi

perubahan interaksi dalam ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo terdapat beberapa interaksi dalam masyarakat Desa Ngliman yang terdiri dari interaksi dari nilai gotong-royong, interaksi dari nilai toleransi dan interaksi dari nilai spiritual. Interaksi dari nilai gotong-royong dapat dilihat ketika ada seseorang warga masyarakat Desa Ngliman yang meninggal dunia, interaksi dari nilai toleransi dapat dilihat ketika tidak adanya yang melihat jabatan dalam pembagian tumpeng buah dan interaksi dari nilai spiritual dapat dilihat ketika masyarakat Desa Ngliman melakukan ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo (wawancara dengan Bapak Kamituwo Desa Ngliman).

Perubahan dalam interaksi yang berada dalam ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo dari tahun 1992 sampai 2018 meliputi perubahan pengelolaan objek wisata air terjun Sedudo, yang dahulu sebelum tahun 1997 pengelolaan dan pelaksanaan prosesi

ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo masih berada di Pemerintah Desa Ngliman namun semenjak tahun 1997 pengelolaan dan pelaksanaan prosesi ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo sudah berada di bawah pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk yang menugaskan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Setelah pengelolaan sudah berada di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo sudah melibatkan orang-orang pemerintah Daerah seperti Bupati yang ikut terjun langsung saat ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo berlangsung (wawancara dengan Kasi Kebudayaan Dinas Pariwisata, Kepemudaan, Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk).

Perubahan Dalam Ritual Siraman Satu Suro Di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk Tahun 1992-2018 ditinjau dari interdependensi

Perubahan interdependensi dalam ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo tahun 1992-2018 antara lain yaitu perubahan dalam tujuan pelaksanaan ritual siraman satu Suro yang dahulu tujuan dilaksanakannya ritual memiliki tujuan untuk mengucapkan syukur atas berkah kenikmatan dari Tuhan dan sebagai penghormatan kepada para sesepuh Desa Ngliman atas jasa mereka membukakan Desa Ngliman namun setelah tahun 1997 dengan adanya dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk tujuan ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo bertambah sebagai objek wisata kebudayaan yang akan ditampilkan dan diperkenalkan untuk masyarakat umum agar menambah retribusi kabupaten Nganjuk dan membantuk perekonomian masyarakat Desa Ngliman (wawancara dengan Kasi Kebudayaan Dinas Pariwisata, Kepemudaan, Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk).

Selain tujuan pelaksanaan ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo yang berubah, perubahan juga terlihat dari jumlah penari wanita yang membawa klenting yang mengalami perubahan yang dahulu berjumlah lima orang namun seiring berjalannya waktu jumlah penari wanita bertambah serta dari setiap tahun pelaksanaan. Dari segi kostum pakaian yang digunakan dalam acara ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo dari tahun 1992 sampai tahun 2018 mengalami perubahan dari setiap tahunnya. Perubahan kostum yang digunakan hanya untuk menarik para wisatawan agar datang pada saat acara

ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo (wawancara dengan Kamituwo Desa Ngliman).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ritual siraman satu Suro di Air Terjun Sedudo sudah mulai dilaksanakan sejak beberapa puluh tahun lalu namun untuk diakui oleh Pemerintah Daerah Nganjuk barulah pada tahun 1992. Latar belakang masyarakat Desa Ngliman melakukan ritual siraman satu Suro di Air terjun Sedudo ini tidak terlepas oleh seorang tokoh yang bernama Mbah Ageng Wali Ngaliman yang diyakini oleh masyarakat Desa Ngliman bahwa beliau adalah yang membuka atau membuat cikal bakal Desa Ngliman karena jasanya akhirnya masyarakat Desa Ngliman memberi nama air terjun tersebut dengan Sedudo untuk penghormatan jasanya dan kebiasaannya pun masih diteruskan hingga sekarang oleh masyarakat Desa Ngliman. Ritual siraman satu Suro memiliki tujuan sebagai ucapan syukur masyarakat Desa Ngliman kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan, dan sebagai penghormatan masyarakat Desa Ngliman kepada jasa-jasa para leluhur yang membukakan Desa Ngliman.

Prosesi ritual siraman satu Suro di Air Terjun Sedudo diawali dengan dengan tarian. Tarian selesai kemudian diteruskan dari arah timur gadis yang memiliki rambut panjang berjalan pelan-pelan menuju dihadapan Bapak Bupati. Kemudian Bapak Bupati memberikan klenting kepada 5 orang gadis yang duduk didepannya yang masing-masing satu jun untuk satu orang gadis. Setelah para gadis menerima kemudian kelima gadis tersebut berjalan menuju ke kolam dibawah grojokan air terjun Sedudo. Setelah sesampainya dikolam kelima gadis tersebut menyerahkan klenting/jun kepada kelima pemuda jejaka yang sudah menunggu para gadis tersebut dibawah air terjun Sedudo. Setelah semua klenting terisi. Sesampainya ditepi kolam kelima gadis yang membawa klenting yang sudah berisikan air suci diserahkan kepada sesepuh desa yang telah siap menunggu ditepi kolam. Setelah sesepuh desa menerima klenting selanjutnya klenting tersebut disimpan di makam dan sebagiannya nanti akan dibagi-bagikan kepada siapa saja yang memerlukan.

Perubahan yang terdapat dalam ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo dari tahun 1992-2018 yang sangat mencolok dari setiap tahunnya adalah perubahan dari segi

kostum pakaian yang digunakan para penari baik penari wanita maupun penari laki-laki yang bertugas dalam prosesi ritual siraman. Berubahnya kostum pakian yang digunakan merupakan hanya untuk menarik perhatian wisatawan agar nantinya mereka akan datang kembali saat adanya ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo dan perubahan dari segi kostum pakian merupakan sebuah cara intertain saja.

Selain perubahan dari segi kostum pakaian juga terdapat perubahan dari segi maksud dan tujuan diadakannya ritual siraman satu Suro di air terjun Sedudo yang dahulu sebagai ucapan syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai penghargaan kepada para leluhur yang membukakan cikal bakal Desa, namun setelah pengelola di ambil oleh pemerintah daerah tujuannya ditambahkan sebagai objek pariwisata kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Nganjuk

DAFTAR PUSTAKA

- Aswoyo, J. 2014. Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. *Journal*, Volume 6: No 1, 43– 57.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soepeno, B. 2017. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Sutarto, Ayu, dkk. 2013. *Modul Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.